



ANALISIS STRUKTUR PLOT DALAM CERITA RAKYAT *BABALI OLI*

¹Monika Tridewati Ima, ²Marselus Robot, ³Margereta P. E. Djokaho

¹Mahasiwa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

²³Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

monikaima63275@gmail.com, marselusrobot61@gmail.com, margareta@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur plot dalam cerita rakyat Babali Oli. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dalam penelitian ini berdasarkan teori struktur plot dalam perspektif Nurgiyantoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur plot dalam cerita rakyat Babali Oli adalah plot maju karena ceritanya bergerak maju secara kronologis, dimulai dari awal dan berakhir di akhir, hal ini dibuktikan melalui identifikasi struktur plot yakni tahap penyituan dalam cerita rakyat Babala Oli asal Rote Ndao, pengenalan tokoh dalam cerita yaitu seorang Raja yang sangat arif dan bijaksana, tahap pemunculan konflik yakni memunculkan konflik ketika Raja tidak menemukan gadis yang cocok untuk menjadi isterinya, kemudian ada seorang gadis dari rakyat jelata yang akhirnya berhasil memikat hati dan akhirnya Raja Nadalai menikahi gadis itu, hal ini bertentangan dengan pilihan para tua adat. Tahap peningkatan konflik terjadi pada saat konflik-konflik baru bertambah, musim panas dan kekeringan yang tidak kunjung berakhir membuat Raja Nadalai merasa sangat sedih, sehingga membuatnya selalu gelisah dan sulit tidur, tahap klimaks terjadi pada saat Raja Nadalai mulai merenungkan keselamatan rakyatnya, ia dengan tegas melaksanakan syarat dengan mengumumkan kepada rakyatnya berupa tuntutan yang diberikan Bai Manadu. Rakyat awalnya menolak hal itu, mereka merasa bersalah dan kasihan kepada Putri Babala oli yang tidak bersalah harus menanggung dosa mereka. Tahap penyelesaian, yaitu adanya perasaan bersalah dan sedih. Raja Nadalai dengan ketegaran hati seorang Ayah merelakan putri tunggalnya,

Kata Kunci: struktur alur, cerita rakyat, babali oli

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Cerita rakyat biasanya menceritakan tentang kejadian di suatu tempat dan asal muasal tempat tersebut. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dan berkembang di masyarakat itu sendiri, cerita ini kemudian di sampaikan dari mulut ke mulut. (Maziyah, Rahmat, Kiswoyo: 2019:12). Menurut Sumayana (dalam Nursuciati, 2020:2) cerita rakyat adalah prosa lama yang disampaikan secara lisan yang telah menjadi tradisi suatu budaya atau kelompok masyarakat, meliputi dongeng, legenda, lelucon, pepatah dan sejarah lisan. Cerita rakyat juga sebagai bentuk ekspresi kebudayaan dalam masyarakat, yang memiliki hubungan langsung dengan aspek

kebudayaan dan susunan nilai-nilai sosial masyarakat itu sendiri.

Cerita rakyat adalah karya sastra yang berwujud cerita yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat tradisional yang disebarkan secara lisan, mengandung survival, sifatnya abonim, dan disebarkan dalam jangka waktu yang lumayan lama (Setyawan, Suwardi, dan Slamet, 2017: 40). Cerita rakyat merupakan cerita yang bersifat lisan yang diturunkan dari generasi-generasi yang tua ke generasi yang muda atau generasi baru (Sarumpaet, 2017:16). Masyarakat Indonesia saat ini memiliki kecenderungan untuk dekat dengan alam, biasanya masyarakat berusaha menyelaraskan mentalitasnya dengan lingkungan alam. Itulah sebabnya peristiwa alam sangat berkaitan erat dengan cerita turun-temurun dalam legenda, mitos,

cerita rakyat, dan dongeng merupakan bagian dari sastra lisan. Cerita rakyat merupakan salah satu contoh sastra lisan yang masih ada sampai sekarang. Hal ini mengusung nilai dan muatan simbolik yang layak dikonsumsi masyarakat modern. Cerita rakyat diyakini oleh masyarakat bahwa suatu kejadian yang benar ada dan mempunyai efek tertentu yang bisa dirasakan sampai sekarang. Cerita rakyat tidak sekedar hidup dan tersebar dalam masyarakat, tetapi juga memiliki arti penting dan memberikan amanat tertentu bagi kolektifnya (Tafetin, Robot, dan Jama 2024:19). Dalam cerita rakyat menggambarkan peristiwa yang membuat pendengar terkesan dan merasa hidup dalam cerita. Hal ini disebabkan oleh unsur-unsur pembangun dalam karya sastra.

Suatu karya sastra yang berbentuk prosa tidak bisa terlepas dari pemahaman plot. Pemahaman terhadap keseluruhan isi sebuah cerita secara runtut dan jelas. Plot dalam cerita bertahap yang dibentuk oleh satuan peristiwa, setiap peristiwa selalu diemban pelaku-pelaku dengan perwatakan tertentu, selalu memiliki latar (setting) tertentu, dan selalu menampilkan suasana tertentu juga. Dalam sebuah cerita yang dikisahkan dari awal sampai akhir diliputi oleh tahapan plot. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam plot diketahui oleh tingkah laku, perbuatan, karakter, dan sikap para tokoh dalam cerita rakyat. Plot memberikan gambaran tentang para tokoh utama bagaimana mereka berpikir dan bertindak, bersikap, dan berperilaku dalam menghadapi permasalahan hidup.

Plot adalah salah satu unsur instrinsik yang membangun dalam sebuah karya sastra. Plot sebuah cerita rakyat tidak hanya mendasarkan pada urutan waktu saja tetapi peristiwa yang terjadi begitu menarik dan mengesankan. Hubungan antarperistiwa yang terjadi dalam cerita rakyat bersifat sebab akibat, tidak hanya berurutan secara kronologis saja. Hal ini harus berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab

akibat, atau peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain. Plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai urutan kejadian yang kronologis dan mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Menurut Nurgiyantoro (2013:112), plot adalah hubungan antar peristiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis. Selain itu, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:113) mengatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat suatu peristiwa atau kejadian disebabkan seorang pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Plot merupakan tulang punggung suatu cerita, yang menuntun kita memahami keseluruhan cerita dengan segala sebab-akibat di dalamnya (Saleha & Nurysamsi 2016:1).

Menurut Nurhidayati, (2017:493) plot adalah konflik. Elemen-elemen plot adalah pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan masalah. Selanjutnya Wiyanto (2012) mengklasifikasikan plot ke dalam tiga bagian yakni plot maju yakni jenis plot yang isi ceritanya bergerak maju secara kronologis, yang berikut adalah plot mundur yang merupakan jenis plot yang isi cerita tidak berdasarkan urutan kronologis dan menekankan pada aspek kausalitas yang dapat menceritakan kembali kejadian lampau, dan yang terakhir adalah plot campuran yakni jenis plot yang memadukan dua aspek plot maju dan plot mundur untuk membentuk keutuhan cerita.

Sumber penelitian ini dari cerita rakyat Babala Oli asal Rote Ndao. Cerita ini mengisahkan seorang raja di Kabupaten Rote Ndao yang bernama raja Nadalai, Nadalai dikenal sebagai seorang raja yang

bijaksana yang bersumpah tidak akan menikah sebelum rakyatnya makmur. Setelah mencapai kesejahteraan, ia akhirnya menikah dengan seorang gadis jelita yang cantik. Dari pernikahannya ini Nadalai dan istri dikaruniai seorang putri yang sangat cantik jelita dan diberi nama Babala Oli. Kemakmuran Rote semakin meningkat, bahkan mencapai puncaknya. Namun akibat kemakmuran berlebihan, rakyat Rote Ndao melupakan penyembahan mereka kepada Bai Manadu, dewa pencipta mereka. Hal ini menimbulkan permasalahan yang sangat sulit untuk diterima oleh raja Nadalai dan rakyatnya. Cerita ini menggambarkan kegelisahan yang benar-benar dirasakan oleh Nadalai dan rakyatnya, serta bagaimana cara mengatasinya.

Peneliti tertarik untuk meneliti cerita rakyat “Babala Oli” karena cerita ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari Rote Ndao yang memiliki tradisi lisan yang kaya, dan diwariskan secara turun-temurun. Cerita ini adalah bagian dari warisan budaya yang berharga karena mencerminkan sejarah, pandangan hidup, dan identitas masyarakat Rote Ndao. Cerita ini juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal, kebijaksanaan, keberanian, dan solidaritas masyarakat Rote Ndao. Plot cerita Babala Oli memperlihatkan kejadian-kejadian yang mengandung permasalahan, dimana seorang raja yang rela mengorbankan putri tunggalnya demi kesejahteraan rakyatnya. Hal ini membuat petani tradisional masyarakat Rote Ndao terus bekerja keras dalam bertani dan berkebun karena sebagai ungkapan syukur kepada alam dan raja Nadalai serta mengingat pengorbanan Babala Oli, hingga saat ini pulau Rote dijuluki “Nusa ne do lino” yang artinya, negeri tenang dan damai. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti struktur plot dalam cerita rakyat Babala Oli asal Rote Ndao karena struktur plot cerita rakyat mencakup mengenai tahap pembukaan cerita, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks dan

penyelesaian konflik. Dalam hal ini peneliti lebih mudah dalam mengambil data, agar pengambilan data dapat tersusun dengan baik dan tidak akan salah dalam pengambilan data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dari hal tersebut peneliti membatasi objek penelitian, yaitu analisis struktur plot dalam cerita rakyat Babala Oli asal Rote Ndao.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Kanzunnudin 2023:6). Jenis penelitian ini digunakan karena menganalisis data satu persatu, apa adanya sesuai dengan sifat data yang alamiah. Analisis struktur plot dalam cerita rakyat “Babala Oli” dikaji dan diuraikan dalam bentuk kata-kata, dan kalimat yang tidak berbentuk angka maupun perhitungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini memberikan gambaran mengenai suatu objek sehingga bisa mengetahui kondisi subjek atau objek secara jelas sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Oleh karena itu penelitian ini metode penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memaparkan kutipan-kutipan bagian struktur plot dalam cerita rakyat “Babala Oli”

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yakni membaca kritis novel untuk menemukan objek, mencatat atau mengutip data dalam objek penelitian, dan yang terakhir adalah mengkategorikan atau mengklasifikasikan data berdasarkan lapis plot dan lapis tema. Teknik analisis data dilakukan dengan memvalidasi data, kemudian menganalisis atau menafsirkan data dengan menemukan relevansi plot serta menggabungkannya dengan strukturnya, dan memberikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sinopsis Cerita Rakyat Babala Oli

Cerita rakyat Babala oli berasal dari pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Kisah ini bermula dari kedatangan leluhur masyarakat Rote dari pulau seram, yang kemudian membangun pemerintahan sendiri di Rote. Salah satu raja yang terkenal adalah Raja Nadalai, seorang pemimpin bijaksana yang bertekad menyejahterakan rakyatnya sebelum menikah.

Setelah kemakmuran rakyat tercapai, Raja Nadalai menikahi seorang gadis jelata yang kemudian melahirkan putri cantik bernama Babala Oli. Namun kesejahteraan yang melimpah membuat masyarakat Rote lalai dalam penyembahan kepada Bai Manadu (Tuhan Pencipta), sehingga mereka dihukum dengan musim kemarau panjang selama tiga tahun enam bulan. Kelaparan dan penyakit melanda seluruh pula.

Dalam mimpinya, Raja Nadalai mendapat pesan bahwa hanya dengan mengorbankan putrinya, Babala Oli, penderitaan rakyat bisa berakhir. Awalnya rakyat menolak, tetapi putri Babala Oli dengan penuh ketulusan mengorbankan dirinya demi keselamatan rakyat. Ia dihanyutkan ke laut, dan setelah pengorbanannya, kemakmuran kembali ke Pulau Rote.

Babala Oli dikenang sebagai simbol pengorbanan dan cinta sejati kepada bangsanya, dan Pulau Rote pun mendapat julukan *Nusa ne do lino*, negeri yang tenang dan damai

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dibahas struktur plot dalam cerita rakyat “Babala Oli asal Rote Ndao”. Struktur plot tersebut terdiri dari tahapan penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

Alur Tahap Penyituasian (ATP)

Tahap penyituasian dalam teori Tasrif adalah tahap yang memperkenalkan informasi awal cerita seperti tokoh, latar, peristiwa dan lain-lain yang berfungsi untuk mendasari cerita yang akan dikisahkan berikutnya. “Cerita rakyat Babala Oli” diawali dengan tahap penyituasian. Pada tahap ini cerita dimulai dengan menggambarkan latar tempat pulau Rote. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data ATP 01

“Menurut penuturan orang tua di sana, orang-orang rote sekarang berasal dari suatu tempat bernama Dailaka di Pulau seram.”. (BO: hal 32, paragraf 1 dan 2).

Informasi awal dari cerita ini dimulai dengan pengenalan latar tempat, penggambaran tentang lokasi dan asal-usul penduduk Rote. Hal ini membantu pembaca untuk membayangkan latar cerita dan memahami konteks budaya dan sejarah masyarakat Rote. Penggunaan frasa “menurut penuturan orang tua di sana” menunjukkan bahwa cerita ini berakar pada tradisi lisan, memberikan kesan autentik dan mistis. Cerita berlanjut dengan menggambarkan tokoh utama, Raja Nadalai sosok yang bijaksana dan arif yang selalu mengusahakan kesejahteraan rakyatnya. Raja nadalai berjanji untuk tidak akan menikah sebelum rakyatnya makmur, ketika masyarakat merasa sudah cukup makmur, kemudian mereka mulai mendesak Raja Nadalai untuk segera menikah. Hal ini dapat dibaca dalam kutipan berikut:

Data ATP 02

“Maka diadakanlah suatu pertemuan raya atau disebut hari manda dalam bahasa Rote. Dalam pertemuan itu semua tua-tua adat mendesak Raja Nadalai agar segera menikah. Desakan seperti ini berulang kali

disampaikan kepada raja Nadalai”. (BO: hal 32, paragraf 4).

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam tahapan penyituasian ini, pengenalan karakter tokoh utama Raja Nadalai. Terdapat tekanan sosial terhadap Raja Nadalai untuk segera menikah. Tua-tua adat secara berulang kali mendesaknya dalam pertemuan raya (hari manda), menunjukkan bahwa pernikahan Raja bukan sekedar urusan pribadi, tetapi dianggap sebagai kepentingan bersama dalam adat dan tatanan sosial masyarakat. Pertemuan Raya atau hari manda adalah istilah yang digunakan orang Rote pada saat mengadakan pertemuan penting dengan Raja, pertemuan tersebut biasanya dihadiri oleh para tua adat dan Raja yang membahas hal penting yang berkaitan dengan kerajaan. Kemudian cerita berlanjut dengan persetujuan Raja Nadalai untuk menikah tetapi muncul persoalan baru, gadis mana yang cocok untuk bersanding dengan Raja Nadalai yang tampan itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data ATP 03

“Tetapi baru pada suatu hari manda Raja Nadalai menyatakan persetujuannya. Dengan pernyataan itu, timbulah persoalan baru. Gadis manakah yang akan cocok untuk disandingkan dengan raja Nadalai yang tampan itu”. (BO: hal 33, paragraf 1).

Kutipan ini tidak hanya menandai titik awal cerita, tetapi juga menggambarkan situasi awal di mana Raja Nadalai menyatakan persetujuannya untuk menikah, yang kemudian muncul persoalan gadis manakah yang cocok untuk mendampinginya. Hal ini dikategorikan sebagai konflik awal atau permasalahan utama, yang akan memicu konflik yang terjadi di tahap selanjutnya. Tahap penyituasian selanjutnya, yaitu masih dalam tahap pencarian permaisuri yang cocok untuk Raja Nadalai. Bahkan Raja Nadalai sendiri belum menemukan gadis yang cocok untuk menjadi

pendamping hidupnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Data ATP 04

“Hingga suatu hari mereka menghimpun gadis remaja dari kalangan mereka dibawah ke istana raja. Maksudnya agar Raja Nadalai memilih sendiri calon permaisurinya. Akan tetapi setelah memandang semua gadis yang hadir, Raja Nadalai merasa belum ada yang cocok. Maka bertanya raja, “Apakah tidak ada gadis lain lagi di pulau ini?” (BO: hal 33, paragraf 2 dan 3).

Kutipan di atas, menggambarkan Nadalai tidak menemukan calon permaisuri yang cocok di antara gadis-gadis terpendang. Pertanyaannya menunjukkan bahwa dia mencari seorang yang lebih dari sekedar status sosial dan kecantikan. Hal ini menunjukkan bahwa Nadalai memiliki standar yang tinggi dalam memilih pasangan hidup, standar yang tidak dipahami oleh para tua adat. Situasi ini menjadi awal dari konflik dalam cerita, yaitu pencarian permaisuri yang ideal bagi sang Raja. Beberapa data telah dikutip di atas sudah berisi tahap penyituasian yang lengkap sebagai informasi awal dan pengenalan untuk memahami cerita pada kisah selanjutnya.

Alur Tahap Pemunculan Konflik

Tahapan pemunculan konflik dalam teori tahapan plot yang dikemukakan oleh Tasrif merupakan tahap awal memunculkan konflik-konflik yang menimpa tokoh dalam cerita. Konflik-konflik yang telah dimunculkan akan berkembang menjadi konflik-konflik yang lebih luas. Munculnya konflik pertama seperti pada kutipan di bawah ini:

Data ATPK 01

“Kata si Nenek, “Di rumah hamba masih ada cucuku yang juga seorang gadis remaja.”

“Mengapa cucumu tidak dibawah ke sini?”

jawab si Nenek “Karena ia gadis jelata dan tidak ada pakaian yang pantas untuk hadir dalam pesta ini”

mendengar jawaban si Nenek, Raja segera memerintahkan dua orang pengawal membawah pakaian dan menjemput cucu Nenek itu.

Selang beberapa jam, gadis cucu Nenek itu tiba di istana dan langsung menghadap Nadalai. Ternyata Nadalai sangat terpesona dengan kecantikan gadis ini. Nadalai kemudian mengemukakan hari perkawinannya dengan gadis terakhir ini

Maka upacara perkawinan Raja pun berlangsung meriah pada hari yang telah ditetapkan. Dari perkawinan ini lahirlah seorang putri cantik jelita yang di beri nama Babala Oli”. (BO: hal 33 paragraf 4).

Plot berlanjut dengan memunculkan konflik Raja Nadalai yang memilih cucu dari Nenek Tua untuk menjadi isterinya, ini menunjukkan pilihan Nadalai yang tidak konvensional. Dia memilih gadis dari keluarga jelata, menentang norma sosial dan tradisi yang berlaku. Pilihannya menunjukkan bahwa ia tidak peduli dengan status sosial dan lebih fokus pada kualitas pribadi calon permaisurinya. Frasa “Raja segera memerintahkan” menunjukkan bahwa dia yakin dengan pilihannya dan tidak ragu bertindak, walaupun hal itu bertentangan dengan harapan masyarakat.

Kisah selanjutnya, masyarakat Rote yang semakin hari semakin makmur, diungkapkan melalui peribahasa yang menggambarkan kelimpahan hasil panen dan hewan ternak. Kemakmuran yang sangat tinggi membuat masyarakat Rote tidak lagi menyembah Allah Pencipta mereka (Bai Manadu), karena kelalaian ini terjadilah musim panas dan kekeringan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data ATPK 02

“Musim terus bertukar dan bulan dan tahun berganti tahun. Babala oli semakin menanjak remaja.

Sementara itu, kemakmuran rakyat semakin meningkat.

Akan tetapi oleh karena kemakmuran yang sangat tinggi, maka Raja Nadalai dan masyarakat Rote mulai acuh terhadap penyembahan kepada Bai Manadu atau Allah pencipta menurut kepercayaan orang Rote masa itu. Akibatnya, konon terjadilah musim panas selama tiga tahun enam bulan sebagai kutukan Bai Manadu. Di mana-mana korban kelaparan dan penyakit menimpa seluruh pulau. Begitu banyak kematian. keadaan ini membuat Raja sangat sedih hati. Siang malam ia tampak gelisah dan sulit tidur bahkan kadang-kadang ia menangis sendirian”. (BO: 35, paragraf 1 dan 2).

Pada bagian cerita ini, dapat dinyatakan bahwa cerita rakyat Babala Oli ini menggunakan plot maju. Kutipan ini menggambarkan bahwa waktu terus berjalan, Babala Oli semakin dewasa, rakyat hidup dalam kemakmuran. Cerita mulai menunjukkan perubahan atau peristiwa awal munculnya konflik seperti ancaman terhadap kemakmuran, dan tantangan yang harus dihadapi oleh Babala Oli seiring pertumbuhannya.

Plot peristiwa selanjutnya, kemakmuran masyarakat Rote yang berlebihan malah menimbulkan sikap lalai dan pengabdian terhadap kepercayaan spiritual. Ini menunjukkan ironi, di mana kemakmuran material malah memicu bencana spiritual dan alamiah. Kutipan ini menggambarkan bahwa kemakmuran yang tinggi membuat masyarakat Rote mulai lalai dalam penyembahan kepada Bai Manadu. Akibatnya, terjadi bencana kekeringan selama tiga tahun enam bulan. Konflik mulai muncul karena kelalaian masyarakat yang membawa dampak buruk. Masyarakat Rote yang mengalami musibah ini merupakan kutukan dari Bai Manadu atau sang pencipta.

Alur Tahap Peningkatan Konflik

Tahap peningkatan konflik dalam teori Tasrif menunjukkan terjadinya peningkatan konflik, baik konflik internal maupun eksternal. Semakin kompleks pertentangan, benturan-benturan yang dapat mengarah pada klimaks. Tahap peningkatan konflik dalam cerita rakyat Babala Oli ini yaitu keadaan pulau Rote yang semakin buruk, di mana-mana ada kematian dan tangisan serta ratapan. Ini membuat Raja semakin sedih dan tidak tahu harus berbuat apa. Raja yang mulai putus asa kemudian mendapat sebuah petunjuk melalui mimpi saat sedang tidur siang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Data ATPK 01

“Dalam tidurnya itu, Raja bermimpi bahwa semua bencana yang menimpa rakyatnya adalah dosa seluruh rakyat yang tidak lagi menyembah Bai Manadu sebagaimana mestinya. Maka terjadilah tawar-menawar antara raja dengan utusan Bai Manadu yaitu Bai Manafe atau oknum Allah sember segala berkat. Dalam tawar-menawar itu Raja Nadalai mula-mula menawarkan dirinya sendiri sebagai korban tebusan, tetapi tawaran ditolak”. (BO: hal 36, paragraf 1 dan 2).

Plot berlanjut dengan konflik yang semakin meningkat, yakni Raja Nadalai bermimpi tentang bencana dan tawar-menawar dengan Bai Manafe. Hal ini menunjukkan bahwa bencana tersebut bukan hanya kejadian alam biasa, tetapi merupakan hukuman ilahi, hal ini memperkenalkan elemen supernatural dan menambahkan dimensi lain pada konflik. Mimpi Nadalai juga menunjukkan bahwa ia merasa bertanggung jawab atas penderitaan rakyatnya dan berusaha untuk mencari jalan keluar. Ketegangan meningkat ketika Raja Nadalai mencoba menawarkan dirinya sebagai korban tebusan, tetapi tawaran ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa solusi tidak bisa didapat dengan mudah, sehingga konflik semakin memuncak dan membutuhkan penyelesaian yang lebih kompleks. Kemudian peningkatan konflik terus berkembang,

Raja Nadalai yang sedih dan terus melakukan tawar-menawar dengan Bai Manafe (utusan Bai Manadu) untuk mencari jalan keluar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data ATPK 02

“Kemudian ia menawarkan seluruh kekayaannya, tetapi tetap ditolak. Lalu Raja dalam mimpinya itu menjadi sedih dengan kepala tertunduk dan menangis. Melihat sikap Nadalai seperti itu, Bai Manafe menawarkan sesuatu korban tebusan, yaitu nyawa putri tunggalnya Babala Oli. Pengorbanan itu harus diadakan pada waktu yang telah ditetapkan. Caranya ialah dengan membuang Putri Babala Oli ke dalam laut”. (BO: hal 36, paragraf 3).

Berdasarkan kutipan di atas cerita ini menggunakan plot maju dengan mengisahkan Raja Nadalai yang terus berusaha mencari jalan keluar. Konflik yang dialami oleh Nadalai semakin besar. Hal ini memperjelas tuntutan Bai Manafe dan memperkenalkan elemen tragedi dan pengorbanan. Bai Manafe menolak persembahan Nadalai dan menuntut pengorbanan yang lebih besar, yaitu nyawa putri Babala Oli. Hal ini menciptakan dilema moral bagi Nadalai, menempatkannya pada posisi sulit di mana dia harus memilih antara keselamatan rakyatnya dan nyawa putrinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa bencana tersebut tidak bisa diatasi hanya dengan kekayaan material, tetapi membutuhkan pengorbanan yang lebih besar.

Raja Nadalai dengan wajah sedih memandang sang Permaisuri dan Putri Babala Oli, Raja tidak mampu menahan air matanya ketika bertatap dengan Putri Babala Oli. Tetapi setelah itu Raja Nadalai kemudian merenungkan, demi keselamatan seluruh rakyat, Raja Nadalai dengan hati yang tegar tetap berniat melaksanakan syarat yang ditawarkan oleh Allah Pencipta. Keputusan ini memperumit konflik karena Raja dihadapkan pada dilema besar, antara

menyelamatkan rakyatnya atau kehilangan putri tunggalnya.

Alur Tahap Klimaks

Tahap klimaks dalam teori Tasrif adalah tahap cerita yang mencapai pertentangan-pertentangan di titik intensitas puncak yang menimpa tokoh cerita. Tahap ini juga ditandai dengan bertambahnya ketegangan yang dialami oleh tokoh terhadap konflik yang dihadapi. Plot berlanjut ke tahap klimaks dengan mengisahkan Raja Nadalai dengan hati yang tegar tetap berniat melaksanakan syarat yang ditawarkan oleh Allah Pencipta. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data ATK 01

“Maka melalui para pengawal istana, diumumkan suatu hari pertemuan itu, Raja menyampaikan kejadian dalam mimpinya itu. Kemudian Raja meminta pendapat dari semua tetua adat dan seluruh rakyat.

“Katakanlah sekarang, siapa yang kamu pilih sebagai korban tebusan, nyawa seorang putri Babala Oli atautkah derita yang tiada akhir dari seluruh rakyat dari pulau ini?” maka di luar dugaan seluruh hadirin menjawab serentak, “Derita tiada akhir demi nyawa putri Babala Oli agar tetap hidup”. (BO: hal 36, paragraf 6 dan hal 37 paragraf 1).

Tahap klimaks, menunjukkan Nadalai mengumumkan mimpi dan tuntutan Bai Manafe kepada rakyat. Ini menjadi momen penting di mana masyarakat harus membuat pilihan sulit. Hal ini menunjukkan bahwa Nadalai adalah pemimpin yang terbuka dan jujur kepada rakyatnya. Raja Nadalai ingin mendengar bagaimana pendapat rakyatnya tentang mimpinya itu dan korban persembahan Putri Babala Oli. Tetapi tak seorangpun di antara di antara hadirin yang berani berbicara. Semuanya kelihatan hanyut dalam perasaan duka yang dalam demi memandang wajah putri Babala Oli yang tidak

berdosa. Kemudian Raja Nadalai mendesak rakyatnya dengan mengajukan pertanyaan hal ini membuat rakyat menjadi takut dan kasihan kepada putri babala oli, mereka tidak ingin putri mengorbankan dirinya sebagai korban tebusan. Kemudian dalam keheningan putri Babala Oli mulai menyerahkan dirinya sebagai korban tebusan demi rakyat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Data ATK 02

“Setelah suasana pertemuan kembali hening. Tapi beberapa saat kemudian, bangkitlah putri Babala Oli dari samping ibunya lalu ia berucap, “Ayahanda dan Ibunda, serta hadirin yang saya hormati”! Apakah arti nyawa seorang gadis dibandingkan dengan derita tiada akhir dari seluruh rakyat pulau ini? Karena itu dengan rela mati sebagai korban tebusan bagi amanat penderitaan seluruh rakyat”. (BO: hal 37, paragraf 1 dan 2).

Kutipan di atas menunjukkan kesedihan dan keengganan rakyat untuk mengorbankan Putri Babala Oli. Mereka sadar bahwa dia tidak bersalah dan mereka tidak ingin kehilangannya. Hal ini menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang mereka kepada Babala Oli. Setelah itu suasana pertemuan kembali hening. Tidak ada lagi yang berani untuk berbicara. Kemudian setelah beberapa saat Putri Babala Oli memberanikan diri untuk berbicara. Babala Oli secara sukarela mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan rakyatnya. Ini adalah momen puncak pengorbanan dan menunjukkan kasih sayang serta keberaniannya dengan rela mati. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada paksaan, tetapi bersedia mengorbankan dirinya demi kesejahteraan masyarakat.

Alur Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap cerita yang menuju penyelesaian dari semua permasalahan yang dihadapi oleh tokoh. Pada tahap ini masalah

mulai dikendorkan dari setiap ketegangan, masalah juga diberikan penyelesaian dan menentukan nasib setiap tokoh. Tahap penyelesaian dalam cerita rakyat Babala Oli ini, yaitu Putri babala Oli menggorbankan dirinya sebagai korban tebusan dari kutukan yang diberikan Bai Manadu kepada masyarakat Rote. Akhir yang menyedihkan sebab demi kesejahteraan masyarakat, Putri Babala Oli harus rela mati dengan di tenggelamkan ke dalam lautan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data ATPE 01

“Nadalai dengan ketegaran hati seorang Ayah, mengumumkan tujuh hari tujuh malam perkabungan bagi sang putri. selama hari-hari perkabungan itu segala peralatan dan pakaian tenunan khusus yang indah-indah disiapkan. Lalu tepat pada hari terakhir perkabungan, sang putri Babala Oli diarak menuju tepi pantai. (BO: hal 37, paragraf 4).

Kutipan di atas menunjukkan tahap penyelesaian cerita, ditandai dengan kesedihan. Hal ini menunjukkan Raja Nadalai meskipun sedih kehilangan putri tunggalnya tetapi harus tegar demi rakyatnya. Proses perkabungan ini menggambarkan kesedihan dan penghormatan terakhir masyarakat Rote kepada Putri mereka yang akan mengorbankan dirinya demi keselamatan seluruh rakyat. Persiapan yang matang dan prosesi pengarakan yang khidmat menunjukkan betapa pentingnya pengorbanan Babala Oli bagi masyarakat Rote. Setelah peristiwa itu, raja dan seluruh rakyat pulau Rote kembali bekerja dengan giat. Mereka juga mulai sadar dan taat dalam menyembah Allah pencipta. Dikisahkan lebih lanjut bahwa kemakmuran mulai meningkat kembali. Masyarakat semakin merasa aman dan tentram waktu itu. Pulau Rote akhirnya dijuluki sebagai negeri tenang dan damai. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Data ATPE 02

“maka pulau Rote dijuluki “Nusa ne do lino” yang berarti “Negeri tenang dan damai”. Demikian hingga ajal menjemput, raja Nadalai sempat menyaksikan kemakmuran rakyat yang berlimpah. Dan sebelum menghembuskan nafas yang terakhir raja sempat mengucapkan nama sendiri Nada Lai dan nama putri tunggalnya Babala Oli. Karena Nadalai dalam bahasa Rote berarti “Peneneng laut dalam”. (BO: hal 38, paragraf 2 dan 3).

Tahap penyelesaian ini menunjukkan akhir dari konflik yang terjadi. Bencana kutukan dari Bai Manadu yang menimpa masyarakat Rote sudah berakhir. Konflik yang menimpa tokoh cerita pun telah mendapatkan penyelesaian, yakni masyarakat Rote kembali hidup damai dan sejahtera. Kemakmuran dan kedamaian kembali tercipta. Hal ini menunjukkan bahwa pengorbanan Babala Oli telah membawa perdamaian dan kemakmuran bagi masyarakat Rote.

Cerita ini dimulai dengan tahap penyituanian yakni tahap awal. Pada tahap ini merupakan tahap memperkenalkan awalan cerita seperti tokoh, latar, peristiwa dan sebagainya. Dalam tahap penyituanian ini, cerita rakyat memperkenalkan informasi awal yang melandastumpui pengisahan cerita.

Perkenalan dalam tahap penyituanian pada cerita rakyat Babala Oli yaitu pengenalan latar cerita dengan memperkenalkan lokasi dan asal usul penduduk pulau Rote, perkenalan tokoh Nadalai sebagai Raja yang arif dan bijaksana yang selalu mengusahakan kesejahteraan rakyatnya dan bersumpah tidak akan menikah sebelum rakyatnya makmur. masyarakat Rote telah mencapai kemakmuran, sehingga para tua adat dan rakyat mendesak Nadalai untuk menikah. Desakan ini terus-menerus dilakukan, akhirnya Nadalai setuju untuk menikah. Para tua adat yang sibuk mencari dan mengumpulkan semua gadis dari kalangan bangsawan, untuk mencari siapakah yang cocok dengan Raja

Nadalai. Tetapi Raja Nadalai belum menemukan gadis yang cocok.

Tahap pemunculan konflik, memunculkan konflik utama yaitu Raja Nadalai kemudian memilih seorang gadis cantik dari rakyat biasa untuk menjadi isterinya. Hal ini bertentangan dengan pilihan para tua adat. Karena permaisuri berasal dari rakyat jelata, tetapi raja tetap pada pendiriannya, Maka diadakanlah pernikahan. Dari pernikahan tersebut, lahirlah seorang putri cantik yang diberi nama Babala Oli. Seiring berjalannya waktu, Putri Babala Oli tumbuh menjadi gadis remaja, begitupula rakyat mencapai puncak kemakmuran. Hal ini membuat pulau Rote disebut negeri tenang dan damai. Kemakmuran yang sangat tinggi membuat Raja Nadalai dan rakyatnya mulai lupa untuk menyembah Bai Manadu atau Allah pencipta menurut kepercayaan orang Rote. Hal ini membuat pulau Rote mengalami musim panas selama tiga tahun enam bulan sebagai kutukan dari Bai Manadu. Korban kelaparan ada di mana-mana dan penyakit menimpa seluruh rakyat, dan berbagai permasalahan lainnya.

Tahap peningkatan konflik, yakni tahap ini ada pada tahap yang disebut *incting Forces*, konflik yang terjadi didorong untuk lebih intens atau untuk mencapai klimaks. Konflik-konflik yang dimunculkan pada tahap ini yaitu konflik yang menimpa Raja Nadalai dan Rakyatnya di Pulau Rote. Nadalai menjadi sedih dan merasa bertanggung jawab atas bencana ini kemudian mendapat petunjuk melalui mimpinya dan melakukan mulai melakukan penawaran dengan Bai manadu. Korban yang ditawarkan Bai Manadu adalah nyawa putri tunggalnya.

Tahap klimaks, yakni tahap intensitas dari semua konflik yang terjadi . tahap ini menunjukkan adanya konflik yang disentralkan untuk mencapai titik ketegangannya, yakni penorbanan Putri Babala Oli ini memberikan akhir cerita yang sedih, sebab tidak ada

pilihan lain selain mengorbankan Putri Babala Oli agar Rakyat dapat terbebas dari kutukan.

Tahap penyelesaian dari setiap konflik yaitu Putri Babala Oli ditenggelamkan di laut dalam. Peristiwa tersebut membuat Raja dan rakyat pulau Rote kembali bekerja dengan giat dan tidak lupa menyembah Allah pencipta mereka. Pulau Rote akhirnya dijuluki negeri tenang dan damai. Cerita rakyat ini lengkap dengan skema plot yang terdapat dalam cerita.

Secara struktur plot, cerita rakyat Babala Oli asal Rote Ndao memiliki struktur plot maju yang secara kronologis. Cerita dimulai dengan tahap penyituasian, kemudian tahap pemunculan konflik, setelah itu konflik ditingkatkan atau tahap peningkatan konflik, kemudian adanya klimaks sebagai puncak dari konflik yang dialami oleh tokoh cerita, dan adanya penyelesaian dari semua konflik yang terjadi atau yang disebut tahap penyelesaian. Kelima tahapan tersebut dalam skema struktur alur dinyatakan dengan tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir seperti yang digambarkan di atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan struktur plot dalam cerita rakyat “Babala Oli” asal Rote Ndao sebagai berikut, tahap penyituasian dalam cerita rakyat Babala Oli asal Rote Ndao, yaitu pengenalan latar, tokoh, dan juga peristiwa. Latar cerita diawali dengan pengenalan tempat cerita yaitu asal usul pulau Rote, pengenalan tokoh dalam cerita yaitu seorang Raja yang sangat arif dan bijaksana yang selalu mengusahakan kesejahteraan rakyatnya dan berjanji untuk tidak menikah sebelum rakyatnya mencapai kemakmuran. Tokoh yang diperkenalkan di tahap penyituasian ini merupakan tokoh yang berperan penting dalam cerita. Pengenalan peristiwa dalam cerita ini masyarakat yaitu pada saat pulau Rote telah mencapai kemakmuran, sehingga para tua adat dan rakyat mendesak Nadalai untuk menikah.

Desakan ini terus-menerus dilakukan, akhirnya Nadalai setuju untuk menikah. Para tua adat yang sibuk mencari dan mengumpulkan semua gadis dari kalangan bangsawan, untuk mencari siapakah yang cocok dengan Raja Nadalai. Raja Nadalai belum menemukan gadis yang cocok untuk menjadi isterinya. Situasi ini menjadi awal dari konflik dalam cerita, yaitu pencarian permaisuri yang ideal bagi sang Raja.

Tahap Pemunculan Konflik. Tahap pemunculan konflik yakni memunculkan konflik ketika Raja tidak menemukan gadis yang cocok untuk menjadi isterinya. Kemudian ada seorang gadis dari rakyat jelata yang akhirnya berhasil memikat hati Raja Nadalai. Raja Nadalai akhirnya memilih gadis tersebut untuk menjadi isterinya. Hal ini bertentangan dengan pilihan para tua adat. Karena permaisuri berasal dari rakyat jelata, tetapi raja tetap pada pendiriannya, Maka diadakanlah pernikahan. Dari pernikahan tersebut, lahirlah seorang putri cantik yang diberi nama Babala Oli. Waktu terus berlalu, putri Babala Oli tumbuh menjadi gadis remaja dan kemakmuran rakyat semakin meningkat. Kemakmuran yang sangat tinggi membuat Raja Nadalai dan rakyatnya mulai lupa untuk menyembah Bai Manadu atau Allah pencipta menurut kepercayaan orang Rote. Hal ini membuat pulau Rote mengalami musim panas selama tiga tahun enam bulan sebagai kutukan dari Bai Manadu. Korban kelaparan ada di mana-mana dan penyakit menimpa seluruh rakyat.

Tahap Peningkatan Konflik. Tahap peningkatan konflik terjadi pada saat konflik-konflik baru bertambah, yakni peristiwa yang dialami oleh Raja Nadalai dan Rakyatnya. Musim panas dan kekeringan yang tidak kunjung berakhir membuat Raja Nadalai merasa sangat sedih, sehingga membuatnya selalu gelisah dan sulit tidur. Pada suatu siang, Raja Nadalai ketiduran di atas singasannya. Dalam tidurnya Raja bermimpi bahwa semua bencana yang terjadi di pulau ini adalah dosa seluruh rakyat karena

tidak lagi menyembah Bai Manadu. Raja Nadalai berusaha untuk menebus dosa tersebut dengan menawarkan dirinya sebagai korban tebusan tetapi tawarannya ditolak. Raja Nadalai merasa sedih dan terus berusaha menebus kesalahannya dengan menawarkan seluruh harta kekayaannya, tetapi ditolak. Raja Nadalai mulai putus asa, melihat itu Bai manafe atau utusan Bai Manadu mulai menawarkan korban tebusan, yaitu nyawa putri tunggalnya Babala Oli. Pengorbanan itu sesuai dengan waktu yang ditetapkan Bai Manafe, caranya dengan membuang Putri Babala Oli ke dalam laut. Raja merasa sedih dan tidak tega melihat Putri Babala Oli yang tidak bersalah harus dikorbankan.

Tahap Klimaks, tahap klimaks terjadi pada saat Raja Nadalai mulai merenungkan keselamatan rakyatnya, ia dengan tegar melaksanakan syarat yang diberikan Bai Manadu. Nadalai kemudian mengumumkan mimpi dan tuntutan Bai Manadu kepada Rakyatnya. Rakyat awalnya menolak hal itu, mereka merasa bersalah dan kasihan kepada Putri Babala oli yang tidak bersalah harus menanggung dosa mereka. Tetapi dengan hati yang tulus dan cintanya terhadap rakyat dan pulau Rote Putri Babala Oli rela mati sebagai korban tebusan, demi membebaskan penderitaan seluruh rakyat.

Tahap Penyelesaian. Tahap penyelesaian dalam cerita rakyat Babala Oli, yaitu adanya perasaan bersalah dan sedih. Raja Nadalai dengan ketegaran hati seorang Ayah merelakan putri tunggalnya, mengumumkan tujuh hari tujuh malam perkabungan bagi Putri Babala Oli. Pakaian yang indah dipakaikan kepada Babala Oli selama masa perkabungan, sebagai bentuk penghormatan. Setelah masa perkabungan berakhir Putri Babala Oli diarak menuju ke pantai kemudian ditenggelamkan. Peristiwa tersebut membuat Raja dan rakyat pulau Rote kembali bekerja dengan giat dan tidak lupa menyembah Allah pencipta mereka. Pulau Rote akhirnya dijuluki negeri tenang

dan damai. Cerita rakyat Babala Oli ini menggunakan plot maju karena ceritanya bergerak maju secara kronologis, dimulai dari awal dan berakhir di akhir. Setiap peristiwa yang terjadi dalam urutan waktu yang berurutan, tanpa lompatan waktu signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2013. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar baru Algensindo
- Anumidin. 1997. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Abadi.
- Atikah, Batubara., Nurzziati. 2015. Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabantar. Jurnal: Bahasa dan Sastra. Vol 8. No. 1.
- Auliyah, Silvia dan Damariswara, Rian. 2022. Analisis Terhadap Struktur Alur Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Bersari. Wanastra: Jurnal Bahasa dan sastra. Vol 14. No. 1. Pp 44-49.
- Emzir. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faridah, Mahsun, dan Mahyudi. 2022. Analisis struktur Cerita Rakyat Ditinjau Dengan Perspektif Jason dan Segal Serta Nilai Pendidikan dalam Buku T tutur Daerah Sumbawa Barat. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol 7. No. 5.
- Fanggidae, A.M, Fanggidae, P. 2014. Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur Sekolah Dasar Kelas 5. Kupang: CV Pengharapan Karya Abadi.
- Feka, Yosmida Sefri. 2021. Struktur Alur Dalam Cerpen Usaha Membunuh Sepi Karya Felix K. Nesi. Skripsi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusa Cendana.
- Fitri, Rahmawati. 2015. Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia. Jakarta: Laskar aksara.
- Husain, Ebigel Mega. 2022. Analisis Struktur Alur Novel Petjah, Satu Dari Seribu, Aku Mau Kamu Karya Oda Sekar Ayu. Skripsi: Universitas Sam Ratulangi.
- Kanzunnudin. 2023. Analisis Nilai Budaya Terhadap Cerita Rakyat “Lawang Bledheg” di Masjid Agung Demak. Jurnal: PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar). Vol 5. No. 1.
- Kore, Lede Martina. 2023. Analisis struktural Dalam Cerita Rakyat Tudi Buki dan Lado Buki Dalam Masyarakat Sabu Raijua. Skripsi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusa Cendana
- Maziyah., Rahmat., & Kiswoyo. 2019. Analisis Impelementasi Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas 2 Di Fun Dan Play Specil Elementary School Semarang. Jurnal: Wawasan pendidikan. Vol 4. No. 1. Pp 43-48.
- Mochtar, Lubis. 1978. Sastra dan Tekniknya. Jakarta:Dunia Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkajian Sastra. Yogyakarta: UGM Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajad Mada University Press.
- Nurhidayati. 2017. Hakikat Plot dan Pengembangannya Dalam Karya Sastra. Jurnal: Prosiding konferensi Nasional Bahasa Arab III. No. 3.
- Nursuciati, Lin. 2020. Cerita Rakyat Sebagai Penunjang pembelajaran. Jurnal: Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar. No. 2 vol 2 pp 351-352.

-
- Saleha & Nurysamsi. 2016. Pengaluran Atau Penmplotan Dalam Karya Sastra. Makasar: Universitas Muslim Indonesia.
- Sarumpaet, Toha. 2017. Pedoman Penelitian Sastra Anak. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S.Y. 2017. Muatan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Di Pacitan. Jurnal: Pendidikan Karakter.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1998. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tafetin, A, Robot, M, dan Jama, K. 2024. Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat “Sobe Sakti” Di Fatuleu Tengah Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal: Optimisme. Program Studi bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1982. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 2003. Sastra dan Ilmu Sastra Sebuah Pengantar. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyanto. 2012. Terampil Bermain Drama. Jakarta: Grasindo.